

# *Prosiding*

## Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling *“Konseling Krisis”*



**UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**  
*Moral and Intellectual Integrity*

**27 Agustus 2016**  
**Auditorium Kampus II UAD**  
**DI. Yogyakarta**

*Editor :*  
**Prof. Dr. Siti Partini S.,SU**  
**Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd**  
**Dr. Mumpuniarti, M.Pd**  
**Dr. Soetarno, M.Pd**

## PROSIDING

### SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING “Konseling Krisis”

ISBN : 978-602-60115-0-3

Ketua Editor :

Dr. Kusno Effendi, M.Si., M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Ahli :

Prof. Dr. Siti Partini Suardiman, SU. (Universitas Ahmad Dahlan)

Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Mumpuniarti, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Soetarno, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Pelaksana :

Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons (Universitas Ahmad Dahlan)

Caraka Putra Bhakti, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Agus Ria Kumara, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Desain Sampul : Fajar Irfani Setyawan

Layout : Agus Supriyanto, M.Pd

Penerbit dan Redaksi:

Prodi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan

Kampus II UAD

Jl Pramuka 42 Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta

Telp: (0274) 563515, 511830, 379418, 371120

Fax (0274) 564604

Email: [seminarnasionalbkquad@gmail.com](mailto:seminarnasionalbkquad@gmail.com)

Cetakan Pertama: Agustus 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan

Dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SAW, karena atas karunia-Nya, prosiding Seminar Nasional Konseling Krisis telah dilaksanakan pada Sabtu, 27 Agustus 2016 di ruang Auditorium Universitas Ahmad Dahlan, yang diselenggarakan oleh program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.

Seminar nasional ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran tentang teori dan praktik penyelenggaraan konseling krisis sebagai wujud penguatan profesi konselor di Indonesia. Seminar Nasional ini merupakan ajang tukar menukar informasi dan pengalaman, ajang diskusi ilmiah, dan peningkatan secara berkesinambungan penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling yang profesional dalam berbagai setting.

Prosiding ini memuat berbagai karya tulis dari hasil-hasil penelitian serta gagasan ilmiah tertulis tentang teori dan praktik konseling krisis. Makalah-makalah yang termuat dalam prosiding ini berasal dari mahasiswa, dosen, dan praktisi. Semoga penerbitan ini dapat digunakan sebagai acuan dan praktis penyelenggaraan layanan konseling krisis di Indonesia. Selain itu, besar harapan bahwa prosiding ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang terkait konseling krisis. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Agustus 2016  
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Ahmad Dahlan

Dody Hartanto, M.Pd  
NIY. 60090563



DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Redaksi.....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>v</b>
<b>Urgensi Konseling Krisis pada Masyarakat Indonesia .....</b> (Najlatun Naqiyah)	<b>1</b>
<b>Layanan Konseling Krisis bagi Anak Usia Dini Korban Bencana .....</b> (Prima Suci Rohmadheny, Indah Setianingrum & Wahyu Nanda Eka Saputra)	<b>10</b>
<b>Peran Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Komunitas bagi Korban Bencana Alam di Indonesia .....</b> (Andika Ari Saputra)	<b>17</b>
<b>Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP .....</b> (Said Alhadi, Bambang Budi Wiyono, Triyono & Nur Hidayah)	<b>23</b>
<b>Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Penyandang Autis .....</b> (Aisha Nadya)	<b>30</b>
<b>Peranan Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling .....</b> (Augusto da Costa, Fatah Hanurawan, Adi Atmoko & Immanuel Hitipiew)	<b>41</b>
<b>Layanan Konseling Kelompok Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menangani Trauma Pasca Bencana .....</b> (Indana Zulfa & Ismi Komariatun Nisa)	<b>51</b>
<b>Konseling Kelompok Berbasis Experiential Learning bagi Korban Bencana Alam yang Mengalami <i>Post-Traumatic Stress Disorder</i> (PTSD) .....</b> (Santy Andrianie)	<b>58</b>
<b>Konseling untuk Pemulihan Kondisi Remaja Eks Penyalahguna Narkoba .....</b> (Silvia Yula Wardani)	<b>68</b>
<b>Mengatasi <i>Mental Block</i> Pada Remaja melalui <i>Cognitive Therapy</i> (CT).....</b> (Noviyanti Kartika Dewi)	<b>77</b>

<b>Bimbingan dan Konseling Islami sebagai Bagian Pendekatan bagi Remaja Pecandu Narkoba .....</b>	<b>86</b>
(Ratna Fitriyani & Devi Trianasari)	
<b>Konseling Psikoanalisis (Solusi yang Ditawarkan Menuju Remaja Sehat Tanpa Zat Psikoaktif) .....</b>	<b>96</b>
(Yuanita Dwi Krisphianti & Muya Barida)	
<b>Tinjauan Ekologis dan sebuah Pendekatan Kolaboratif sebagai Upaya Intervensi Problem Perilaku pada Remaja.....</b>	<b>105</b>
(Ruly Ningsih)	
<b><i>Posttraumatic Growth</i> pada Pecandu Narkoba (Landasan Pengembangan Program Konseling Pecandu Narkoba pada Proses Rehabilitasi).....</b>	<b>113</b>
(Nurlita Hendiani & Agus Supriyanto)	
<b>Larangan Mengonsumsi Narkoba dalam Islam .....</b>	<b>122</b>
(Amien Wahyudi)	
<b>Pendekatan Feminisme melalui Layanan Konseling Krisis sebagai Intervensi Kekerasan dalam Pacaran .....</b>	<b>128</b>
(Suvia Gustin & Hardi Prasetiawan)	
<b>Peran Keluarga dalam Mengembangkan Potensi Anak Autism Spectrum Disorder .....</b>	<b>145</b>
(Muya Barida & Yuanita Dwi Krisphianti)	
<b><i>Solution Focus Brief Group Counseling: Model Konseling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa .....</i></b>	<b>159</b>
(Dita Kurnia Sari)	
<b>Manajemen Personel Bimbingan dan Konseling.....</b>	<b>173</b>
(Dwi Putranti)	
<b>Manajemen Amarah: Strategi untuk Mengurangi Perilaku Agresi Siswa Sekolah Menengah.....</b>	<b>180</b>
(Erni Hestiningrum)	

## **PENDEKATAN FEMINISME MELALUI LAYANAN KONSELING KRISIS SEBAGAI INTERVENSI KEKERASAN DALAM PACARAN**

Suvia Gustin<sup>1)</sup>, Hardi Prasetiawan<sup>2)</sup>  
Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta<sup>1)</sup>, Universitas Ahmad Dahlan<sup>2)</sup>  
suviagustin@gmail.com, hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id

### **Abstrak**

Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan dalam hubungan pacaran yang dampaknya dapat menimbulkan luka fisik maupun psikologis pada korbannya. Tindakan kekerasan dalam pacaran merujuk pada sikap yang didominasi oleh salah satu pasangan terhadap pasangan lainnya seperti memaksa dan menekan secara kasar kepada kekasihnya. Kekerasan dalam pacaran memiliki tiga bentuk yaitu kekerasan secara verbal dan emosional, kekerasan fisik serta kekerasan seksual. Dalam hal ini, intervensi konseling perlu diupayakan agar keselarasan permasalahan yang muncul dengan konseling yang ditawarkan menjadi padu. Salah satu strategi konseling yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan Konseling Feminis. Konseling Feminisme adalah suatu proses konseling yang menempatkan gender dan kekuatannya sebagai inti konseling. Dibangun berdasarkan asumsi bahwa permasalahan seseorang sangat terkait dengan konteks sosial dan budaya di mana ia dipandang sebagai individu yang utuh. Sehingga dalam kenyataannya, kebanyakan klien berasal dari kaum hawa. Begitu pula, dengan konselornya yang notabennya mayoritas adalah wanita. Maka dari itu konseling feminis disusun berdasarkan proses berfikir dan pengalaman dari kaum hawa.

**Kata kunci:** konseling feminisme, kekerasan dalam pacaran

### **1. Pendahuluan**

Kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan dalam hubungan pacaran yang dampaknya dapat menimbulkan luka fisik maupun psikologis pada korbannya (Hadi, 2002). Tindakan kekerasan ini merujuk pada sikap dominasi oleh salah satu pasangan terhadap pasangan lainnya melalui sikap memaksa dan menekan kekasihnya. Kekerasan dalam pacaran

memiliki tiga bentuk yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik serta kekerasan seksual (Murray, 2001 dalam Naafi, 2015).

Fenomena kekerasan dalam pacaran memiliki dampak yang dapat berlangsung pada aspek seperti psikologis, fisik, seksual dan sosial. Individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran cenderung merasa trauma, depresi, stres, psikosomatis, gangguan tidur, makan

## PROSIDING

Seminar Nasional "Konseling Krisis"

Sabtu, 27 Agustus 2016

(Kaura, 2007, dalam Teten, 2009). Dalam aspek fisik, individu cenderung akan mengalami luka, memar bahkan kehamilan. Dampak pada aspek seksual seperti tertular penyakit kelamin. Dalam aspek sosial, individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran dapat merasakan adanya isolasi pada dirinya, serta terhambatnya beberapa fungsi dirinya dalam mencapai prestasi dan produktivitas (Safitri, 2009 dalam Naafi, 2015).

Menurut KOMNAS Perempuan (2016), kasus kekerasan dalam pacaran pada tahun 2013 berjumlah 2.507 kasus kekerasan dalam pacaran. Pada tahun 2014 berjumlah 1.748 kasus kekerasan dalam pacaran. Sedangkan indeks kekerasan dalam pacaran di Jogja selama 2015 naik dibanding tahun sebelumnya. Dari data Rifka Annisa dalam "Pacar Bawel Sebabkan Kekerasan dalam Pacaran di Jogja Meningkat" mencatat kasus kekerasan dalam pacaran di Jogja selama 2015 ada 32 kasus, bertambah 11 kasus dari 2014. Dari laporan Rifka Annisa di tahun 2015 bahwa bentuk kekerasan dalam pacaran tidak semuanya berupa kekerasan fisik. menendang, menjambak dan memukul. Sebagian lagi kekerasan psikis, misalnya melarang pacar pergi sama teman-temannya atau harus minta izin terlebih jika harus berpergian.

Kekerasan dalam pacaran memiliki korelasi yang positif terhadap gangguan kesehatan mental (Kaura, 2007, dalam Naafi, 2015) seperti depresi, cemas dan gangguan somatisasi. Apabila tindakan kekerasan dalam pacaran tidak segera mendapat penanganan, individu akan mengalami suatu kondisi traumatis. Kondisi ini dapat semakin memperburuk para korban kekerasan dalam pacaran. Selain mengalami kondisi traumatis pasca tindakan tersebut, para korban juga seringkali mengalami kondisi keputusasaan pada masa depannya (Collin, 2006).

Penelitian oleh (Akcara, 2003, dalam Naafi, 2015) menyebutkan bahwa perempuan dua kali lebih sering melaporkan tindakan kekerasan dibanding laki-laki. Perempuan juga memiliki prosentase lebih besar dalam sikap toleransi terhadap kekerasan dalam pacaran. Korban perempuan juga dilaporkan lebih menderita dibandingkan korban laki-laki (Astuti, 2009 dalam Naafi, 2015).

Selain penyebab di atas, banyaknya jumlah korban perempuan dalam kekerasan dalam pacaran dipengaruhi oleh budaya patriarki. Sistem keluarga mengartikan patriarki sebagai garis keturunan bapak. Sementara dalam



## PROSIDING

Seminar Nasional “Konseling Krisis”

Sabtu, 27 Agustus 2016

pengertian sistem sosial dan budaya memiliki makna sebagai suatu bentuk kepercayaan bahwa laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding perempuan dan bahwa perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki. Masyarakat Jawa, Bali dan Batak masih kental memegang budaya patriarki dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan hukum. Patriarki semakin tumbuh subur apabila hukum agama ditafsirkan dan diterapkan secara patriarki (Retnowulandari, 2010 dalam Naafi, 2015).

Jumlah kekerasan terhadap perempuan kian meningkat setiap tahun. Data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menunjukkan peningkatan kasus pada tahun 2014 dibandingkan tahun sebelumnya. Jika pada 2013 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan tercatat sebanyak 279.688 kasus, pada 2014 jumlah tersebut meningkat menjadi 293.220 kasus (Farhanah, 2016)

Peran Pemerintah dalam perlindungan perempuan terhadap kasus kekerasan dalam pacaran yaitu dengan terlibatnya Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan yang merupakan lembaga negara yang independen untuk penegakan hak asasi

manusia perempuan Indonesia. Komnas Perempuan dibentuk melalui Keputusan Presiden No. 181 Tahun 1998, pada tanggal 9 Oktober 1998, yang diperkuat dengan Peraturan Presiden No. 65 Tahun 2005 (Chuzafah, 2014).

Komnas Perempuan lahir dari tuntutan masyarakat sipil, terutama kaum perempuan, kepada pemerintah untuk mewujudkan tanggung jawab negara dalam menanggapi dan menangani persoalan kekerasan terhadap perempuan. Tuntutan tersebut berakar pada tragedi kekerasan seksual yang terutama dialami oleh perempuan etnis Tionghoa dalam kerusuhan Mei 1998 di berbagai kota besar di Indonesia (Chuzafah, 2014).

Komnas Perempuan tumbuh menjadi salah satu Lembaga Nasional Hak Asasi Manusia (LNHAM), sesuai dengan kriteria-kriteria umum yang dikembangkan dalam *The Paris Principles*. Kiprah aktif Komnas Perempuan menjadikan lembaga ini contoh berbagai pihak dalam mengembangkan dan meneguhkan mekanisme HAM untuk pemajuan upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan baik di tingkat lokal, nasional, kawasan, maupun internasional (Chuzafah, 2014).

Peran Komnas Perempuan sebagai

1) Pemantau dan pelapor tentang pelanggaran HAM berbasis gender dan kondisi pemenuhan hak perempuan korban, 2) Pusat pengetahuan (resource center) tentang hak asasi perempuan, 3) Pemicu perubahan serta perumusan kebijakan, 4) Negosiator dan mediator antara pemerintah dengan komunitas korban dan komunitas pejuang hak asasi perempuan, dengan menitikberatkan pada pemenuhan tanggung jawab negara pada penegakan hak asasi manusia dan pada pemulihan hak-hak korban, 5) Fasilitator pengembangan dan penguatan jaringan di tingkat lokal, nasional, regional dan internasional untuk kepentingan pencegahan, peningkatan kapasitas penanganan dan penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan (Chuzafah, 2014).

Monique Soesman Direktur Rutgers WPF Indonesia menyatakan pemerintah Indonesia memiliki sejumlah terobosan dalam menanggulangi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mewajibkan pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) untuk mengikuti program konseling. Hal tersebut dituangkan dalam Undang-Undang Penghapusan KDRT no. 23/2004 Pasal 50 yang berbunyi: “Selain pidana sebagaimana dimaksud dalam Bab

ini hakim dapat menjatuhkan pidana tambahan berupa: pembatasan gerak pelaku baik yang bertujuan untuk menjauhkan pelaku dari korban dalam jarak dan waktu tertentu, maupun pembatasan hak-hak tertentu dari pelaku; penetapan pelaku mengikuti program konseling di bawah pengawasan lembaga tertentu (Farhanah, 2016).

Corey (2005) menjelaskan bahwa konseling feminis tidak membatasi konselor laki-laki untuk berperan dalam konseling feminis. Salah satu syarat untuk menjadi konselor feminis adalah tidak memihak pada jenis kelamin tertentu (*nonsexist*). Menurut penjelasan Corey (2005) bahwa semua konselor ikut andil dan berusaha serta terlibat dengan konseli dalam rangka membangun kesadaran gender. Konselor (laki-laki) dapat menjadi *pro-feminist therapy* jika dapat memahami dan mempraktekkan prinsip-prinsip konseling feminis. Dalam proses konseling akan menemukan *confront sexist behavior*, redefinisi nilai tradisional feminitas dan maskulinitas, membangun hubungan yang setara dan aktif mendukung pemberdayaan perempuan (Sanyata, 2009).

Esensinya konseling feminis merupakan suatu layanan untuk individu atau kelompok bahkan komunitas yang

mengalami masalah dalam kehidupan kesehariannya yang disebabkan adanya penyimpangan gender yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial yang dapat menekan perasaan, kepribadian, harapan, dan cita-cita individu. Sehingga, tujuan utama konseling feminis adalah untuk memberdayakan individual khususnya para wanita demi martabat, pemenuhan diri dan kesetaraannya. Selanjutnya, konseling feminisme secara kultural lebih percaya bahwa penindasan gender terjadi disebabkan oleh masyarakat yang menilai wanita sebagai makhluk lemah. Masyarakat percaya bahwa wanita dan pria memang diciptakan berbeda, sehingga solusi untuk ini adalah membangun kerjasama yang baik antara keduanya.

## 2. Pembahasan

### a. Konseling feminisme

#### 1. Pengertian konseling feminisme

Konseling feminis berbeda dengan teori atau pendekatan konseling lainnya. Konseling ini didirikan atas usaha bersama oleh banyak orang sehingga tidak ada pendiri tunggal, ada beberapa pribadi yang telah memberikan kontribusi terhadap konseling feminis yaitu Jean Baker Miller, Carol Giligan, Carolyn

Enns, Laura S. Brown, Lillian Coma Diaz, dan Olivia Espin (Corey, 2009)

Konseling feminis merupakan sebuah model bantuan konseling untuk individu atau komunitas yang mengalami masalah dalam kehidupan kesehariannya yang disebabkan adanya penyimpangan gender yang mengakibatkan terjadi kesenjangan sosial yang sangat menekan perasaan, kepribadian, harapan, dan cita-cita individu (Nurhayati, 2011)

#### 2. Prinsip-prinsip konseling feminis

Beberapa prinsip konseling feminisme dirumuskan sebagai berikut:

- a) Masalah Pribadi bersifat Politis (berpengaruh terhadap masyarakat luas). Tujuan dari konseling feminis adalah untuk merubah tatanan sosial yang bias gender. Sehingga proses konseling berarti tidak hanya untuk membantu penyelesaian pribadi klien tapi sebagai bagian dari proses perubahan tatanan sosial.
- b) Egaliter, proses konseling harus bersifat egaliter, bahwa klien memiliki kapasitas untuk berubah dan menciptakan perubahan. konselor bersifat sebagai sumber informasi lain alih-alih sebagai seseorang yang lebih ahli daripada klien.
- c) Pengalaman Wanita sangat Dihargai, dalam proses konseling, pengalaman

wanita menjadi pusat pertimbangan dalam memahami masalah yang mereka hadapi dan menyelesaikannya. Ketimbang memandang masalah mereka sebagai masalah umum sesuai konstruksi patriarkal.

- d) Definisi Sakit jiwa/Stress harus disusun ulang. Bagi feminist, stress dipandang sebagai proses komunikasi dalam sistem yang tidak tepat. Penderitaan dianggap sebagai bukti resistensi, ketrampilan dan kemauan untuk bertahan. Gejala yang muncul adalah sebuah strategi bertahan hidup dari tekanan masyarakat.
- e) Konseling Feminisme menggunakan Analisis yang Integral mengenai Tekanan. Gender sangat berpengaruh dalam menghasilkan pandangan bagi kehidupan klien, begitu pula terapis memiliki perspektif sesuai gender mereka. Karenanya, terapis harus memahami bahwa semua bentuk tekanan terhadap gender (baik laki-laki maupun wanita) harus dipahami. Dan keduanya (klien dan terapis) sama-sama memiliki peluang untuk melawan tekanan diskriminasi baik oleh ras, kelas sosial, budaya, kepercayaan religius (agama), orientasi seksual, usia maupun

ketidakmampuan.

### 3. Tujuan konseling feminisme

Konseling feminisme adalah sebuah kesadaran politis. Bertujuan untuk merubah sistem patriarkal yang terjadi dalam masyarakat dengan kesadaran feminisme. Sehingga hubungan dalam masyarakat bersifat saling tergantung, kooperatif dan saling menguntungkan. Secara khusus konselor feminisme membantu klien untuk:

- a) Sadar akan peran gender klien dalam proses sosialisasi.
- b) Mengidentifikasi internalisasi peran gender dalam diri klien dan mengubahnya dengan konstruksi kepercayaannya sendiri.
- c) Memahami bagaimana tekanan sosial berpengaruh negatif bagi diri klien.
- d) Memiliki ketrampilan yang memadai untuk merubah paradigma masyarakat.
- e) Mengembangkan perilaku yang luas dan secara bebas dapat dipilih.

Dengan tujuan khusus di atas, sehingga proses konseling feminisme dilakukan untuk:

- a) Membantu, baik pria maupun wanita, untuk percaya pada pengalaman dan intuisi klien.
- b) Mengajak klien untuk mengapresiasi hubungan dengan wanita

- c) Membantu wanita untuk memperhatikan diri klien sendiri.
- d) Membantu wanita untuk menerima dan menyukai tubuhnya sendiri.
- e) Membantu wanita untuk berbuat sesuai dengan kebutuhan seksualnya sendiri bukan berdasarkan kebutuhan seksual orang lain.

#### 4. Fungsi dan peran konselor feminisme

Konseling feminisme bersifat keterbukaan diri "dengan tujuan dan kebijaksanaan". Sehingga konselor berperan sebagai individu yang setara dengan klien alih-alih sebagai seseorang yang lebih ahli. Konselor dan klien berperan aktif dan setara, bekerja bersama untuk menentukan tujuan akhir dari konseling.

Konseling feminisme dapat diaplikasikan dengan berbagai teori konseling yang lain. Sebagai contoh pada konseling psikonalisis, konseling feminisme mengajak klien untuk memahami bagaimana tekanan dan peran sosial dibentuk dan kenapa sulit untuk dirubah. Dengan konseling Gestalt, konseling feminisme meningkatkan kesadaran pribadi klien, dalam hal ini, konseling feminisme berfungsi sebagai fasilitator bagi percobaan perilaku klien terhadap peran dan perilaku baru. Dengan konseling Kognitif-Behavioral, konseling

feminisme sama-sama membuat proses konseling sebagai proses yang kolaboratif, dimana klien berperan aktif dalam penentuan tujuan dan strategi yang akan dilakukan.

Namun konseling feminisme bukanlah sekedar alternatif cara penyelesaian masalah psikologi seseorang sebagaimana paham terapi yang lain. Namun, konseling feminisme telah menjadikan teori feminisme sebagai bagian dari kehidupannya. konseling feminisme berkomitmen untuk selalu memonitoring terjadinya bias dan distorsi gender dalam pemikiran klien. Nilai-nilai feminisme menjadi emosional saat klien melakukan konseling, berbagi dengan kesadaran pribadinya, proaktif untuk menjadi model bagi klien, dan berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran pribadinya. Dalam hal ini proses konseling, sebagaimana model eksistensial humanistik, adalah bagaimana proses perubahan baik klien maupun konselor.

#### 5. Pengalaman klien dalam proses konseling feminisme

Konseling feminisme memberikan pengalaman klien bertindak sebagai peserta yang aktif. Alih-alih diam dan menerima nasehat dari konselor, klien aktif bercerita dan menyuarakan

pikirannya. Klien boleh meminta pendapat atau saran dari konselor. Konselor feminisme mengembalikan tanggungjawab penyelesaian masalah pada klien, sehingga klien yakin bahwa dirinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi.

6. Hubungan antara klien dan konselor

Dalam konseling feminisme, hubungan antara klien dan konselor didasarkan pada prinsip pemberdayaan dan kesetaraan. Konselor feminisme harus cermat dalam memposisikan diri jangan sampai klien merasa konselor lebih berkuasa dalam proses konseling, misalnya pada saat memberi diagnosa tidak perlu berlebihan, sedikit nasihat dan menunjukkan sikap lain sehingga konselor terlihat lebih ahli.

Konseling berfokus pada kekuatan diri yang dimiliki oleh klien. Konselor memberi klien tanggungjawab dan kebebasan untuk memilih apa yang diinginkan oleh klien. Konselor harus mampu mendemistifikasi proses konseling, dengan *sharing* mengenai bagaimana persepsi konseling terhadap konteks hubungan yang dialami klien. Konselor menjadikan klien sebagai *partner* yang aktif dalam menentukan diagnosa terhadap masalah klien sendiri. Ketika mengajukan suatu teknik tertentu

konselor menjelaskannya dengan gamblang, dan menerima dengan sadar jika klien memakai atau menolak anjurannya. Dalam beberapa kasus, konselor dapat membuat sebuah kontrak perjanjian yang terbuka, terikat dan jelas dengan klien mengenai tujuan konseling feminisme.

**b. Kekerasan dalam pacaran**

1. Pengertian kekerasan dalam pacaran

Kekerasan dalam pacaran (*Dating violence*) adalah tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan, yang dilakukan salah seorang anggota dalam hubungan dating ke anggota lainnya (Sugarman & Hotaling dalam Anggoro, 2012). Selain itu, menurut The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence (2006 dalam Anggoro, 2012), *Dating Violence* adalah serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan, sewaktu berpacaran.

*The American Psychological Association* (Warkentin, 2008) menyebutkan bahwa *dating violence* adalah kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang mana perilaku ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya.

Peneliti di *The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center Burandt, Wickliffe, Scott, Handeyside, Nimeh & Cope* (Murray, 2007 dalam Anggoro, 2012) mendefinisikan *Dating Violence* sebagai tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangan dating-nya. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, sang pelaku lah yang memutuskan untuk melakukan perilaku ini atau tidak, perilaku ini ditujukan agar sang korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, emosional, dan atau verbal oleh seseorang kepada pasangannya yang dilakukan dalam hubungan pacaran. Hal ini bisa dilakukan tidak hanya oleh pria, melainkan juga oleh wanita. Beberapa

bentuk kekerasan yang sering terjadi di dalam pacaran, yaitu: Kekerasan fisik, meliputi memukul, menendang, menjambak rambut, menampar, menonjok, melempar benda, membawa ke tempat yang membahayakan keselamatan korban (Anggoro, 2012).

## 2. Bentuk-bentuk perilaku kekerasan dalam pacaran

Jurnal Perempuan (2002 dalam Arieka, 2007) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku dari kekerasan dalam pacaran, yaitu:

### a) Kekerasan emosional

Bentuk kekerasan ini biasanya jarang disadari, karena memang wujudnya tidak kelihatan. Namun sebenarnya, kekerasan ini justru akan menimbulkan perasaan tertekan, tidak bebas dan tidak nyaman. Bentuk kekerasan non fisik ini antara lain berupa : 1) Pemberian julukan yang mengandung olok-olok, membuat seseorang jadi bahan tertawaan, 2) Cemburu yang berlebihan, 3) Membatasi pasangannya untuk melakukan kegiatan yang disukai, 4) Pemerasan (memaksa meminta uang, meminta barang dan sebagainya), 5) Mengisolasi/larangan berteman, 6) Larangan bersolek, 7) Larangan bersikap ramah pada orang lain.

### b) Kekerasan fisik

Bentuk kekerasan fisik ini antara

lain berupa: 1) Memukul, 2) Menampar, 3) Menendang, 4) Menjambak rambut. Ini biasanya dilakukan karena pasangannya tidak mau menuruti kemauannya atau dianggap telah melakukan kesalahan.

### c) Kekerasan Seksual

Bentuk kekerasan seksual berupa pemaksaan hubungan seksual, dan pelecehan seksual, yaitu : 1) Rabaan, 2) Ciuman, 3) Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan. Perbuatan tanpa persetujuan atau pemaksaan itu biasanya disertai ancaman akan ditinggalkan, akan menyengsarakan atau ancaman kekerasan fisik.

### 3. Dampak perilaku kekerasan dalam pacaran

Menurut Minna (2010 dalam Anggoro, 2012) dampak perilaku kekerasan pacaran yang dilakukan secara emosional adalah sebagai berikut:

#### a) Menurunnya rasa percaya diri

Agresivitas dalam berkomunikasi seperti: membentak, memaki, tidak menghargai pendapat korban (disepelekan), melarang bergaul, tidak pernah diajak diskusi yang sehat, mengancam, maupun melecehkan akan membuat korban menjadi bahan olok-olokan atau tertawaan bagi teman-temannya maupun di tempat umum. Hal ini secara otomatis akan menurunkan rasa

percaya diri pada diri korban. Korban merasa minder untuk bergaul terutama ketika memasuki lingkungan yang baru. Akibatnya, korban terhambat kehidupan sosialnya karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

#### b) Meningkatnya rasa cemas

Rasa tertekan yang dialami korban secara terus menerus akan membuatnya memiliki rasa cemas yang berlebihan. Korban dihantui rasa takut melakukan kesalahan kepada pacarnya. Setiap kali melakukan aktivitas, korban merasa cemas dan takut hal itu tidak berkenan di hati pacarnya dan membuat pacarnya marah. Rasa cemas yang dialami korban secara terus menerus terbawa dalam kehidupan sehari-hari korban ketika ia bersosialisasi dengan lingkungannya. Korban menjadi sulit mempercayai orang lain sehingga dalam kehidupan sosialnya korban sulit bergaul dengan orang lain, lama kelamaan hal ini akan membuat korban terisolir dari lingkungannya.

#### c) Menurunnya produktivitas kerja atau prestasi

Terbatasnya ruang gerak aktivitas sosial korban akibat kekerasan dalam pacaran. Pengawasan yang dilakukan pelaku menjadikan korban terbatas ruang geraknya, termasuk ruang gerak sosialnya. Hal ini diperparah dengan beberapa



perasaan tidak senang yang diungkapkan pelaku ketika mengetahui beberapa aktivitas pacarnya. Pelaku mungkin tidak melarangnya, tapi ungkapan tidak senangnya sudah cukup membuat korban menghentikan aktivitas rutin kegemarannya.

#### d) Mengalami sakit fisik

Koalisi Antikekerasan di Alabama menyebutkan bahwa satu dari tiga anak mengalami kekerasan fisik selama pacaran usia dini. Bentuknya seperti mendorong, memukul, mencekik, dan membunuh. Kejahatan tersebut sangat tertutup karena pihak korban ataupun pelaku tidak mengakui adanya masalah selama hubungan kencan. Kekerasan fisik ini dapat berefek psikis pula, seperti menurunnya konsentrasi, perasaan malu, dan sebagainya.

#### 4. Faktor-faktor penyebab kekerasan dalam pacaran

Penyebab kekerasan dalam pacaran dalam Jurnal Perempuan (2002 dalam Arieka, 2007) antara lain:

##### a) Pola asuh dan lingkungan keluarga yang tidak menyenangkan

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan”. Interaksi ini dapat dilihat dari beberapa segi antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan

dan disiplin, hadiah dan hukuman, juga tanggapan terhadap keinginan anak. Oleh karena itu orang tua besar sekali andilnya dalam pembentukan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis anak, terutama konsep diri anak mengingat konsep diri merupakan inti kepribadian. Ketika seorang anak memiliki pengalaman menjadi korban kekerasan pada masa kecil atau menyaksikan tindak kekerasan dalam keluarganya, sangat berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan juga ketika dia dewasa

##### b) *Peer group*

Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh kembang manusia. Yang dimaksud di sini bukan sekadar kelompok biasa, melainkan sebuah kelompok yang memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut. Atau yang biasa disebut geng. Biasanya kelompok semacam ini memiliki usia sebaya atau bisa juga disebut peer group.

Teman sebaya memang memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan kontribusi semakin tingginya angka kekerasan antar pasangan. Berteman dengan teman yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangannya.

c) Media massa

Media massa sedikit banyak juga memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program siaran televisi maupun adegan sensual dalam film tertentu dapat memicu tindakan kekerasan terhadap pasangan dalam hubungan pacaran. Tingkat kekerasan pada remaja di Indonesia, entah itu tawuran, pemerasan antar teman, ataupun kekerasan terhadap pasangan rawan terjadi pada tingkat pelajar SMP ke atas. Banyaknya memori kekerasan yang tersimpan di otak, membuat para remaja ini bersifat sangat permisif bahkan terkadang sangat agresif terhadap kekerasan yang terjadi dilingkungannya.

d) Kepribadian

Salah satu akar kekerasan adalah karena faktor kepribadian. Pada gangguan jiwa ada yang diistilahkan dengan gangguan kepribadian. Salah satunya adalah gangguan kepribadian dengan pola agresif. Orang yang mengalami gangguan kepribadian pola agresif ini dicirikan dengan tingkah laku yang mudah tersinggung dan destruktif bila keinginannya tidak tercapai atau bila menghadapi situasi yang menyebabkannya menjadi frustrasi.

Selain gangguan kepribadian, tingkah laku kekerasan juga terjadi karena adanya kepribadian status. Kepribadian status adalah kepribadian yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan statusnya. Kepribadian status ini seringkali berbeda bahkan sangat berbeda dengan kepribadian asli dari orang yang bersangkutan. Peristiwa kekerasan yang menimpa para pasangan kekasih oleh kekasihnya sendiri adalah contoh dari kepribadian status tersebut. Pada kehidupan sehari-hari mungkin para remaja yang melakukan tindak kekerasan ini tidak pernah melakukan hal yang sama kepada orang lain. Status sebagai pacar menyebabkannya berperilaku keras terhadap pacarnya.

e) Peran jenis kelamin

Pada banyak kasus, korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan. Hal ini terkait dengan aspek sosio budaya yang menanamkan peran jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut untuk memiliki citra maskulin dan macho, sedangkan perempuan feminim dan lemah gemulai. Laki-laki juga dipandang wajar jika agresif, sedangkan perempuan diharapkan untuk mengekang agresifitasnya. Walaupun kesetaraan jender sudah marak dibicarakan, namun

masih terdapat pandangan di masyarakat akan superioritas maskulin yang diidentikkan dengan laki-laki.

**c. Teknik & strategi konseling feminisme terhadap kekerasan dalam pacaran**

Berbagai teknik & strategi konseling feminisme yang telah dikembangkan oleh konselor feminis, sebagian sudah mengembangkan teknik & strategi konseling konvensional menjadi konseling feminisme dan diadaptasi sesuai dengan teori konseling feminis. Salah satu hal yang paling utama adalah dengan teknik & strategi meningkatkan kesadaran diri pada klien. Karena dengan teknik & strategi ini, klien diharapkan mampu membedakan apa yang telah dipelajari dari pandangan sosial terhadap gendernya dan apa yang benar-benar baik menurut dirinya. Adapun teknik & strategi lain yang dapat digunakan dalam konseling feminisme terhadap kekerasan dalam pacaran yaitu antara lain:

1. **Analisa Peran Gender.** Teknik digunakan untuk membantu klien memahami bagaimana pengaruh harapan-peran gender terhadap keyakinannya. Mengajak klien memahami apa implikasi positif dan negatif yang mungkin muncul dalam struktur peran sosial. Berikutnya

mengajak klien untuk memilih bagaimana merubah keyakinan tersebut.

2. **Intervensi Peran Gender.** Dengan teknik ini, konselor mengajak klien membawa masalahnya sebagai masalah sosial dan bukan masalah individual. Memberinya informasi bahwa harapan sosial terhadap peran gender telah mempengaruhi psikologis klien sehingga mengalami masalah yang ia hadapi. Dan mengajaknya berfikir lebih positif dengan adanya/banyaknya korban lain dari harapan sosial terhadap gendernya.
3. **Analisa Kekuatan dan Intervensi Kekuatan.** Mirip dengan teknik-teknik sebelumnya, namun fokus teknik ini adalah memahami kekuatan diri klien dalam dominasi kekuatan yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Di sisi lain meningkatkan kekuatan positif yang dimiliki klien untuk tidak tunduk pada tekanan kekuatan sosial.
4. **Bibliotherapy.** Dalam teknik ini, terapi menyarankan beberapa buku (berperspektif gender) yang berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi klien. Sehingga klien memiliki

pengetahuan yang lebih baik dan membuatnya lebih setara dengan terapis. Sehingga pada sesi berikutnya, klien dan terapis mendiskusikan masalah yang dihadapi klien. Dalam teknik ini, klien akan belajar lebih banyak tentang stereotipe gender, pandangan seksis dalam kehidupan, perbedaan kekuatan antara lelaki dan wanita dan ketidaksetaraan gender. Lebih jauh klien dapat belajar strategi koping yang spesifik terhadap masalahnya

5. **Keterbukaan diri.** Keterbukaan konselor feminisme akan mendemistifikasi proses konseling. Membantu klien untuk merasa setara dengan konseling, sehingga ia merasa konselor feminisme adalah seseorang yang nyata dan ikut merasakan penderitaannya. Konselor feminisme mendiskusikan dengan klien bagaimana konseling akan dilakukan. Mengklarifikasi harapan klien, mengidentifikasi tujuan dan menentukan kontrak konseling yang akan dilakukan. Konselor memberi kebebasan kepada klien setelah mendapat semua informasi tersebut untuk memilih melanjutkan konseling atau membatalkannya.
6. **Pelatihan Asertif.** Teknik ini

membantu klien untuk sadar akan hak interpersonal yang ia miliki, melampaui stereotip gender, merubah keyakinan negatif dan mengimplementasikan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diperhatikan, pelatihan ini harus menyesuaikan kultur klien. Artinya asertif bukanlah sebuah perintah, sehingga klien dapat memilih untuk tidak asertif dalam kondisi tertentu.

7. **Reframing dan Relabeling.** Teknik ini juga bukan teknik murni dari teori feminis. Reframing memberi implikasi dari stigma “blaming the victim” menuju pemahaman akan faktor sosial yang berpengaruh pada problem yang dialami klien. Sedang relabeling adalah teknik yang membantu klien merubah label yang ia berikan pada masalah yang ia hadapi dengan pemahaman baru.
8. **Kerja Kelompok.** Sebagai tambahan bagi terapi individual. Teknik ini sering dipilih pada beberapa isu sosial tentang wanita dalam konteks budaya. Dengan teknik ini, klien dikelompokkan dengan klien-klien lain yang mengalami masalah yang sama. Sehingga dengan bantuan kelompoknya, klien mampu mengatasi masalah yang ia hadapi.

9. **Aksi Sosial.** Teknik ini, mengikutkan klien pada suatu kelompok aksi yang koncern dalam dengan masalahnya dan mendorongnya berpartisipasi aktif dalam kelompok tersebut. Sehingga ia mampu memberdayakan diri dan mengatasi masalah yang ia hadapi.

### 3. Penutup

Pacaran memiliki dua dampak yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pacaran ialah sebagai proses sosialisasi, proses belajar untuk menjalin keakraban, memberikan sumbangan bagi perkembangan identitas remaja dan menjadi salah satu sarana dalam menyeleksi dan menemukan pasangan hidup. Sementara itu, pacaran dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak-dampak negatif seperti pemerkosaan, kehamilan di luar pernikahan dan tertular penyakit seksual. Selain dampak fisik, pacaran dapat mengakibatkan perasaan-perasaan trauma dalam menjalin hubungan. Dampak negatif lain yang muncul dari pacaran ialah terjadi tindakan kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran memiliki banyak dampak yang dapat berlangsung pada beberapa aspek seperti psikologis,

fisik, seksual dan juga sosial. Individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran cenderung merasa trauma, depresi, stres, psikosomatis, gangguan tidur, makan dan sebagainya. Dalam aspek fisik, individu cenderung akan mengalami luka, memar bahkan kehamilan. Dapat juga berdampak pada aspek seksual seperti tertular penyakit kelamin. Dalam aspek sosial, individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran dapat merasakan adanya isolasi pada dirinya, serta terhambatnya beberapa fungsi dirinya dalam mencapai prestasi dan produktivitas.

Kekerasan dalam pacaran memiliki korelasi yang positif terhadap gangguan kesehatan mental seperti depresi, cemas dan gangguan somatisasi. Apabila tindakan kekerasan dalam pacaran tidak segera mendapat penanganan, individu akan mengalami suatu kondisi traumatis. Kondisi ini dapat semakin memperburuk para korban kekerasan dalam pacaran. Selain mengalami kondisi traumatis pasca tindakan tersebut, para korban juga seringkali mengalami kondisi keputusasaan pada masa depannya.

Kebanyakan korban kekerasan dalam pacaran berjenis kelamin perempuan. Penelitian dari Akcard (2003) menyebutkan bahwa perempuan dua kali lebih sering melaporkan tindakan

kekerasan dibanding laki-laki. Perempuan juga memiliki prosentase lebih besar dalam sikap toleransi terhadap kekerasan dalam pacaran. Korban perempuan juga dilaporkan lebih menderita dibandingkan korban laki-laki.

#### Daftar Pustaka

- Anggoro, Aji, S, P. 2012. *Pencegahan Perilaku Kekerasan Pacaran (Dating Violence) Menggunakan Teknik Perilaku Asertif Kelas XI SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali*. Skripsi Bimbingan & Konseling. UKSW: Salatiga.
- Chuzaifah, Yuniyanti. 2014. *Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Komnas Perempuan*. Jakarta.
- Collin, Delphine. Dkk. 2006. Self-Concept And Dating Violence In 220 Adolescent Girls In The Child Protective System. *Journal Child Youth Care Forum* 35:319–326. Springer Science+Business Media Inc.
- Corey, Gerald. 2005. *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy* (7<sup>th</sup> Ed.) Belmont. Brooks/Cole. Thomson Learning, Inc.
- Corey, Gerald. 2009. *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy*. 8<sup>th</sup> Ed. Belmont: CA Brooks/Cole.
- Farhanah, Ibrahim, R. 2016. Intervensi Pada Pelaku Sebagai Upaya Untuk Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak. *Men Care + Proceeding Report*. Rutgers WPF Indonesia: Jakarta.
- Hadi, M. S. & Aminah, S. 2002. *Kekerasan Di Balik Cinta*. Yogyakarta; Rifka Annisa Women’s Crisis Centre.
- Kaura & Lohman. 2007. *Dating Violence Victimization, Relationship Satisfaction, Mental Health Problems, And Acceptability Of Violence: A Comparison Of Men And Women*.
- Kompasiana 2016. [http://www.kompasiana.com/mebo k/tahun-2015-kekerasan-dalam-pacaran-di-jogja-naik\\_567cceff999373590791b6d8](http://www.kompasiana.com/mebo k/tahun-2015-kekerasan-dalam-pacaran-di-jogja-naik_567cceff999373590791b6d8).
- Minna, Konnichiwa. 2010. Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masa Pacaran. diunduh tanggal-22-agustus-2016-dari-<http://sindy.student.umm.ac.id/2010/02/05/kekerasan-terhadap-perempuan-pada-masa-pacaran/>.
- N. S., Arieka. 2007. Love Shouldn’t Hurt Sebuah Ulasan Tentang Dating Violence. Diunduh Tanggal-24-Agustus-2016,-Dari [http://Ariekaonly.Multiply.Com/Journal/.../Love\\_Shouldnt\\_Hurt\\_Sebuah\\_Ulasan\\_Tentang\\_Dating\\_Violence\\_Keke](http://Ariekaonly.Multiply.Com/Journal/.../Love_Shouldnt_Hurt_Sebuah_Ulasan_Tentang_Dating_Violence_Keke).
- Naafi, Lula An. 2015. *Dinamika Psikologis Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran*. Skripsi Psikologi. Fakultas Ilmu

Social Dan Humaniora.  
Universitas UIN Sunan Kalijaga:  
Yogyakarta.

Nurhayati, Eti. 2011. *Bimbingan  
Konseling & Psikoterapi Inovatif*.  
Pustaka Belajar : Yogyakarta.

Sanyata, Sigit, Nurhayati, S, R. 2009.  
Konseling Berspektif Gender Bagi  
Perempuan Korban KDRT. *Jurnal  
Penelitian Humaniora*, Volume  
14, Nomor 1, ISSN 1412 – 4009.

Teten, A. L. Dkk. 2009. Considerations  
For The Definition, Measurement,  
Consequences, And Prevention Of  
Dating Violence Victimization  
Among Adolescent Girls. *Journal  
Of Women Health* 18(07); 923-  
927.

Warkentin, J. 2008. Dating Violence and  
Sexual Assault Among College  
Men: Co-Occurrence, Predictors,  
and Differentiating  
Factors. (Electronic Thesis or  
Dissertation). Retrieved from  
<https://etd.ohiolink.edu/>.